

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PANGSA SEKTOR
PERTANIAN, TERHADAP PENURUNAN ANGKA KEMISKINAN DI
KABUPATEN/KOTA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
TAHUN 2009-2014**

Sri Atma Hartini S.

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Al-Azhar Mataram

E-mail: sayuthi.say@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of economic growth, the share of the agricultural sector, the poverty rate in the District / City of West Nusa Tenggara province in 2009-2014. The research data is collected using data collection and case study data collection technique used was documentation. While analysis tools used in this study is a panel data regression (poled data), using 10 data crosssection and the 6-year time series data from 2009 to 2014. The results of this study indicate that economic growth, the share of the agricultural sector that the variables used in the study was able to explain the variation in the change of poverty rate of 82.83% while 17.17% is explained by or influenced by other factors outside the study. From the test results simultaneously, economic growth and the share of the agricultural sector has a significant influence on the level of poverty in the District / City of West Nusa Tenggara province in 2009-2014. The test results are only a partial share of the agricultural sector, which has a significant effect in reducing poverty in the District / City of West Nusa Tenggara Province. Based on the analysis of the government in the District / City of West Nusa Tenggara province should enhance the role of the agricultural sector through increased investment in the agricultural sector so that an increase of the share of the agricultural sector in order to reduce the level of poverty in the District / City of West Nusa Tenggara Province.

Keywords: *Economic Growth, Agriculture Share, Declining Poverty Rates, In West Nusa Tenggara.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya adalah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar di golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat karya. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal (Siregar dan Wahyuniarti, 2008).

Permasalahan strategis yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tidak jauh beda dengan permasalahan yang ada di tingkat nasional, yaitu persoalan kemiskinan yang masih relatif tinggi. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, sebagai penyangga dalam proses perbaikan taraf kehidupan masyarakat miskin. Pemerintah memiliki tanggungjawab mencari jalan keluar dan merumuskan langkah-langkah strategis dalam rangka pengetasan kemiskinan.

Rendahnya pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk yang sangat besar akan berpengaruh terhadap kondisi sosial manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Permasalahan dan tantangan pembangunan daerah lima tahun ke depan masih diprioritaskan pada masalah-masalah sosial yang mendasar, antara lain besarnya angka kemiskinan dan pengangguran.

Para ahli ekonomi menilai pertumbuhan ekonomi saat ini tidak secara signifikan menurunkan angka kemiskinan. Banyak negara yang sedang berkembang ekonominya tumbuh dengan baik, tetapi kemiskinan tetap saja tinggi dan pengangguran justru meningkat. Oleh karena itu muncul teori baru seperti teori pertumbuhan dan pemerataan dan distribusi New-keynesian. Secara umum berpendapat bahwa pertumbuhan tidak akan bermanfaat secara optimal jika tidak disertai dengan pemerataan pendapatan tersebut. Dalam kaitannya dengan masalah kemiskinan

tersebut, melalui penelitian yang dilakukan oleh Rusdarti dan Karolina 2013 dengan hasil mengemukakan, bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah, artinya dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi tersebut maka akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan (Rusdarti dan Carolina 2013).

Melihat kondisi tersebut dari berbagai permasalahan atau gap antara teori dan hasil temuan mengenai masalah kemiskinan, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang dituangkan dalam sebuah tesis dengan judul "*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pangsa Sektor Pertanian Terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2009-2014*".

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2014?
- b. Bagaimanakah pengaruh pangsa sektor pertanian terhadap penurunan angka kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2014?

Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2014
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pangsa sektor pertanian terhadap penurunan angka kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2014

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat serius disemua daerah. Kemiskinan itu sendiri merupakan kondisi ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena tidak tersedianya asset. Berbagai konsep tentang kemiskinan dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Winardi (2010) yang berpendapat bahwa kemiskinan memiliki dua dimensi yaitu dimensi pendapatan dan dimensi non pendapatan. Kemiskinan absolut adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan adalah kemiskinan sebagai kondisi seseorang yang hanya mampu memenuhi makannya kurang dari 2100 kalori perkapita perhari atau setara dengan beras 320 kg/kapita/tahun di daerah pedesaan atau 420 kg/kapita/tahun didaerah perKotaan. Garis kemiskinan juga berbeda untuk setiap daerah, tergantung dari besarnya biaya hidup minimum masing-masing daerah .

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati, 2005). Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, kondiai dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- d. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Ukuran Kemiskinan

Menurut Sayogyo, tingkat kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan Perkotaan (Suryawati, 2005).

Daerah pedesaan:

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Daerah Perkotaan:

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2003), ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. **Akumulasi modal** termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*human resources*). Akumulasi modal akan terjadi jika ada sebagian dari pendapatan sekarang di tabung yang kemudian diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output di masa-masa mendatang. Investasi juga harus disertai dengan investasi infrastruktur, yakni berupa jalan, listrik, air bersih, fasilitas sanitasi, fasilitas komunikasi, demi menunjang aktivitas ekonomi produktif. Investasi dalam pembinaan sumber daya manusia bermuara pada peningkatan kualitas manusia, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap angka produksi.
2. **Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja.** Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angka kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestiknya.
3. **Kemajuan Teknologi.** Kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional. Ada 3 klasifikasi kemajuan teknologi, yakni :
 - a. Kemajuan teknologi yang bersifat netral, terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama.
 - b. Kemajuan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja (*labor saving*) atau hemat modal (*capital saving*), yaitu tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama
 - c. Kemajuan teknologi yang meningkatkan modal, terjadi jika penggunaan teknologi tersebut memungkinkan kita memanfaatkan barang modal yang ada secara lebih produktif.

Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008:18).

Menurut Glasson (1977:86) pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu *endogen* ataupun *eksogen*, yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah, atau kombinasi dari keduanya. Penentu *endogen*, meliputi distribusi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal

sedangkan penentu *eksogen* adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

Menurut Richardson (2001:35) perbedaan pokok antara analisis pertumbuhan perekonomian nasional dan analisis pertumbuhan daerah adalah bahwa yang dititikberatkan dalam analisis tersebut belakangan adalah perpindahan faktor (*factors movement*). Kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila memiliki keuntungan *absolute* kaya akan sumber daya alam dan memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan (Sirojuzilam, 2008:26).

Pembangunan dengan pendekatan sektoral mengkaji pembangunan berdasarkan kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenisnya ke dalam sektor dan sub sektor. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, pertambangan, konstruksi (bangunan), perindustrian, perdagangan, perhubungan, keuangan dan perbankan, dan jasa.

Pemerintah daerah harus mengetahui dan dapat menentukan penyebab, tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari perekonomian wilayahnya. Identifikasi sektor dan sub sektor yang dapat menunjukkan keunggulan komparatif daerah merupakan tugas utama pemerintah daerah.

Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar di golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2007).

Penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2007).

Hubungan Antara Sektor Pertanian Dengan Kemiskinan

Secara tradisional, peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi dipandang pasif dan hanya sebagai unsur penunjang. Berdasarkan pengalaman historis negara-negara barat, apa yang disebut sebagai pembangunan ekonomi identik dengan transformasi struktural yang cepat terhadap perekonomian, dari yang bertumpu pada kegiatan pertanian menjadi industri modern dan pelayanan masyarakat yang lebih kompleks. Akan tetapi, saat ini para pakar ekonomi pembangunan mulai lebih menyadari bahwa daerah pedesaan pada umumnya dan pertanian pada khususnya ternyata tidak bersifat pasif. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Tanpa pembangunan daerah pedesaan dan pertanian yang integratif, pertumbuhan industri tidak akan berjalan dengan lancar. Kalaupun bisa berjalan, pertumbuhan industri tersebut akan menciptakan berbagai ketimpangan internal dalam perekonomian. Selanjutnya, hal ini akan memperparah masalah kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan pengangguran (Todaro, 2004).

Penelitian Sebelumnya

Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga (2005), dalam jurnal "Dampak Investasi Sumberdaya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Model Computabel General Equilibrium", menggunakan metode *Computabel General Equilibrium* (CGE), dan *Foster-Greer-Thorbecke method*. Variabel yang digunakan adalah tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, investasi pendidikan, dan investasi kesehatan. Hasil dari penelitian ini adalah investasi sumberdaya manusia berdampak langsung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Investasi kesehatan dan investasi pendidikan sama-sama dapat mengurangi kemiskinan, namun investasi kesehatan memiliki persentase yang lebih besar. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya sama dengan variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Variabel yang sama adalah variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel pendidikan., sedangkan variabel upah minimum dan pengangguran diperoleh dari teori. Variabel upah minimum dan pengangguran merupakan variabel baru yang tidak ada pada penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang

berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, tetapi tidak digunakan dalam penelitian ini dengan alasan keterbatasan data dan beberapa variabel sudah terwakili oleh variabel yang lain.

Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008) dalam jurnal "Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin", menggunakan metode estimasi ekonometrika data panel untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Data yang digunakan adalah data dari 26 provinsi tahun 1995 sampai dengan tahun 2005. Adapun hasil dari penelitian ini adalah variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin walaupun dengan pengaruh yang relative kecil. Variabel inflasi dan variabel populasi penduduk berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel pangsa sektor pertanian dan pangsa sektor industri secara signifikan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel yang berpengaruh negatif paling besar dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin adalah pendidikan.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang memberikan gambaran secara jelas dan sistematis mengenai data-data dan fakta-fakta yang ada di lapangan, kemudian masalah yang timbul diteliti oleh peneliti dilakukan secara analisis sesuai dengan penjelasan dan tujuan membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Daerah Atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki angka kemiskinan yang sangat tinggi, dalam penelitian ini peneliti akan mencoba mengkaji bagaimana pengaruh dari tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari lembaga yang menjadi objek penelitian secara resmi dalam bentuk tertulis atau dokumen-dokumen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang dipublikasikan pada kantor atau instansi yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Alat Analisis Data

Studi ini menggunakan analisis panel data (*pooled data*) sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 6. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dan time series dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it1} + \beta_2 X_{it2} + \mu_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana :

Y_{it} = tingkat kemiskinan

X_{it1} = pertumbuhan ekonomi

X_{it2} = pangsa sektor pertanian

β_1, \dots, β_2 = koefisien regresi variabel bebas

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

$N \times T$ = banyaknya data panel

Pendekatan efek tetap (*Fixed effect*)

Salah satu kesulitan prosedur data panel adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam data panel adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variabel*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit cross section maupun antar waktu (*time-*

series). Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy Variabel* (LSDV).

Gujarati (2003) menjelaskan bahwa estimasi model regresi panel data dengan pendekatan *fixed effect* tergantung pada asumsi yang digunakan pada intersep, koefisien slope, dan *error term*, dimana ada beberapa kemungkinan asumsi yaitu :

- a. Asumsi bahwa intersep dan koefisien slope adalah konstan antar waktu (*time*) dan ruang (*space*) dan *error term* mencakup perbedaan sepanjang waktu dan individu.
- b. Koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu.
- c. Koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu dan waktu.
- d. Seluruh koefisien (intersep dan koefisien slope) bervariasi antar individu.
- e. Intersep sebagaimana koefisien slope bervariasi antar individu dan waktu.

Dalam penelitian ini mengenai pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2009-2014 digunakan asumsi *fixed effect* model (FEM) yang kedua, yaitu koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu. Dalam hal ini, intersep dari masing-masing individu diasumsikan memiliki perbedaan yang disebabkan oleh karakteristik khusus yang dimiliki oleh masing-masing individu. Bentuk model *fixed effect* adalah dengan memasukkan variabel dummy untuk menyatakan perbedaan intersep. Ketika variabel dummy digunakan untuk mengestimasi *fixed effect*, maka persamaan tersebut disebut sebagai *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Penelitian ini menggunakan dummy wilayah, untuk melihat perbedaan perkembangan tingkat kemiskinan Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat selama 6 tahun periode penelitian (tahun 2009-2014).

Setelah memasukkan variabel dummy wilayah pada model dalam penelitian ini maka model persamaannya menjadi :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it1} + \beta_2 X_{it2} + \gamma_1 D_1 + \gamma_2 D_2 + \gamma_3 D_3 + \gamma_4 D_4 + \gamma_5 D_5 + \gamma_6 D_6 + \gamma_7 D_7 + \gamma_8 D_8 + \gamma_9 D_9 + \gamma_{10} D_{10} + \mu_{it}$$

Dimana :

- Y_{it} = tingkat kemiskinan
- X_{it1} = pertumbuhan ekonomi
- X_{it2} = pangsa sektor pertanian
- D₁ = dummy Kabupaten Lombok Barat
- D₂ = dummy Kabupaten Lombok Tengah
- D₃ = dummy Kabupaten Lombok Timur
- D₄ = dummy Kabupaten Lombok Utara
- D₅ = dummy Kabupaten Sumbawa
- D₆ = dummy Kabupaten Sumbawa Barat
- D₇ = dummy Kabupaten Dompu
- D₈ = dummy Kabupaten Bima
- D₉ = dummy Kota Bima
- D₁₀ = dummy Kota Mataram
- β₀ = intersep
- β₁, β₂, ..., β₄ = koefisien regresi variabel bebas
- γ₁ - γ₁₀ = koefisien dummy wilayah
- μ_{it} = komponen error di waktu t untuk unit cross section i
- i = 1, 2, 3, ..., 10 (data cross-section Kabupaten /Kota di Nusa Tenggara Barat)
- t = 1, 2, 3, 4 (data time-series, tahun 2009-2014)

Uji signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2005). Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Ho : α₁ ≤ 0 = yaitu variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2014
- H1 : α₁ > 0 = variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2014

2. Ho : $\alpha_1 \leq 0$ = yaitu variabel pangsa sektor pertanian tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2014
 H1 : $\alpha_1 > 0$ = variabel pangsa sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2009-2014
3. Ho : $Y_1, \dots, Y_{10} \leq 0$ = yaitu variabel pertumbuhan ekonomi tidak ada pengaruh negatif dan signifikan berdasarkan dummy wilayah (10 Kabupaten /Kota di Nusa Tenggara Barat) secara individu terhadap variabel kemiskinan
 H1 : $Y_1, \dots, Y_{10} > 0$ = yaitu variabel pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh negatif dan signifikan berdasarkan dummy wilayah (10 Kabupaten /Kota di Nusa Tenggara Barat) secara individu terhadap variabel kemiskinan
4. Ho : $Y_1, \dots, Y_{10} \leq 0$ = yaitu variabel pangsa sektor pertanian tidak ada pengaruh negatif dan signifikan berdasarkan dummy wilayah (10 Kabupaten /Kota di Nusa Tenggara Barat) secara individu terhadap variabel kemiskinan
 H1 : $Y_1, \dots, Y_{10} > 0$ = yaitu variabel pangsa sektor pertanian terdapat pengaruh negatif dan signifikan berdasarkan dummy wilayah (10 Kabupaten /Kota di Nusa Tenggara Barat) secara individu terhadap variabel kemiskinan

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t, dimana nilai t hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b_j}{se(b_j)}$$

Dimana :

b_j = koefisien regresi

$se(b_j)$ = standar error koefisien regresi

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung > t tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung < t tabel maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Estimasi dengan menggunakan model regresi *fixed effect*, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di setiap Kabupaten /Kota Nusa Tenggara Barat. Hal ini diketahui dari nilai koefisien yang bertanda negatif sebesar -0,032282 namun tidak signifikan pada taraf 5 % yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi sebesar 0,6334. Nilai t hitung variabel pertumbuhan ekonomi lebih kecil dari nilai t tabel ($0,4801 < 1,9431$), Artinya variabel pertumbuhan ekonomi bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan apabila mau meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap berkurangnya tingkat kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten /Kota Nusa Tenggara Barat sangat sedikit penduduk miskin yang menikmatinya. Pertumbuhan ekonomi di setiap Kabuapten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak dinikmati secara merata oleh seluruh masyarakat di setiap Kabupaten /Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan setiap sektor ekonomi, jadi pertumbuhan sektor-sektor lain, selain dari sektor pertanian dinikmati oleh kalangan tertentu, berarti dalam hal ini tingkat pertumbuhan ekonomi ini tidak elastis terhadap pertumbuhan atau peningkatan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh negatif pertumbuhan ekonomi terhadap berkurangnya tingkat kemiskinan di Kabupaten /Kota Nusa Tenggara Barat yang artinya apabila pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat naik akan mengurangi tingkat kemiskinan sesuai dengan Wahyuniarti (2008) yang meneliti tentang dampak pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin. Hasilnya, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap berkurangnya jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menandakan adanya peningkatan aktivitas ekonomi yang akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan masyarakat yang tadinya kualitas kehidupannya rendah/miskin menjadi bagus/berkecukupan bahkan menjadi berlebih/kaya.

Berdasarkan hasil Estimasi dengan menggunakan model regresi *fixed effect*, terlihat bahwa pangsa sektor pertanian memiliki koefisien yang bertanda negatif sebesar 0,750964 dan signifikan pada taraf 5 % yang ditunjukkan oleh probabilitas sektor pertanian sebesar 0.0027. Nilai *t* hitung variabel pangsa sektor pertanian lebih besar dari nilai *t* tabel ($3,1723 > 1,9431$) Artinya variabel pangsa sektor pertanian merupakan variabel penjelas yang signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa perkembangan pada sektor pertanian akan sangat mempengaruhi berkurangnya persentase penduduk miskin di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut dikuatkan oleh kenyataan bahwa penduduk setiap Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat paling banyak bekerja pada sektor pertanian, oleh karenanya perkembangan pada sektor pertanian akan sangat mempengaruhi persentase penduduk miskin di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini dikarenakan antara pertumbuhan pangsa sektor pertanian ini diikuti oleh pertumbuhan atau peningkatan tenaga kerja pada sektor pertanian, atau dengan kata lain pertumbuhan sektor pertanian elastis dengan tingkat penyerapan tenaga kerja, dengan terserapnya tenaga kerja, maka masyarakat akan memiliki pendapatan dan akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan

Penelitian ditempat lain bisa memberikan hasil yang berbeda seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayomi (2014) yang meneliti tentang pengaruh tingkat pertumbuhan sektor utama terhadap tingkat kemiskinan di Madiun dimana hasilnya sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap berkurangnya tingkat kemiskinan di Madiun sedangkan yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap berkurangnya tingkat kemiskinan di Madiun adalah pertumbuhan pada sektor industry pengolahan. Hal ini dikuatkan oleh karena Madiun merupakan salah satu kawasan industry di Indonesia sehingga penduduk Madiun umumnya bekerja pada sektor industry. Variabel dummy lokasi pada Kabupaten /Kota di Nusa Tenggara Barat yaitu Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, Kabupaten Sumbawa Barat dan Kabupaten Lombok Utara terlihat sangat signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-value* atau prob. 0,0000 artinya signifikan pada *level of significant* berapapun dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang substantif antara semua Kabupaten tersebut dengan *benchmark* dalam hal ini Kota Mataram. Sedangkan Kota Bima terlihat tidak signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-value* atau prob. 0,7246 artinya tidak signifikan pada *level of significant* 1%, 5 %, 10 % dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi Kota Bima memiliki kesamaan dengan kondisi *benchmark* dalam hal ini Kota Mataram.

Variabel dummy waktu pada Kabupaten /Kota di Nusa Tenggara Barat tidak signifikan artinya tidak terdapat perbedaan dengan *benchmark* dalam hal ini *benchmark* adalah tahun 2012 dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Artinya selama tahun 2009-2014 persentase jumlah penduduk miskin disemua Kabupaten /Kota di Nusa Tenggara Barat tidak mengalami penurunan yang signifikan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai pengaruh dari pertumbuhan ekonomi dan pangsa sektor pertanian terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota di provinsi nusa tenggara barat, maka di peroleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten /Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, artinya bahwa apabila terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka akan menyebabkan penurunan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, tetapi pengaruh dari variabel pertumbuhan ekonomi ini tidak signifikan dalam mempengaruhi penurunan angka kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- b. Variabel pangsa sektor pertanian memiliki pengaruh negatif terhadap penurunan angka kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, artinya bahwa, setiap terjadi peningkatan terhadap pangsa sektor pertanian ini maka akan dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Variabel pangsa

sektor pertanian ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat

- c. Dari hasil estimasi regresi dengan data panel menunjukkan bahwa sebesar 82.83 persen variasi perubahan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode penelitian dapat dijelaskan oleh variasi semua variabel independen yang diajukan dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya (17,17%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
- d. Pertumbuhan ekonomi dan pangsa sektor pertanian secara bersama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap berkurangnya tingkat kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa memang pertumbuhan ekonomi dan pangsa sektor pertanian berperan dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Kabupaten /Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

- a. Karena terbukti sektor pertanian yang paling berpengaruh terhadap berkurangnya tingkat kemiskinan, pemerintah dalam hal ini Gubernur Nusa Tenggara Barat diharapkan lebih memperhatikan sektor pertanian yang memang merupakan sektor andalan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan pengentasan kemiskinan yang berbasis sektor pertanian.
- b. Karena terbukti sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling berpengaruh terhadap berkurangnya tingkat kemiskinan di Kabupaten /Kota Nusa Tenggara Barat, maka perlu dilakukan perluasan sektor pertanian, karena sektor pertanian ini merupakan salah satu sektor yang paling banyak tingkat penyerapan tenaga kerja di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- c. Pemerintah harus memberikan gambaran bagi para investor mengenai keunggulan di Kabupaten /Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam bidang pertanian, dengan tujuan supaya iklim investasi dapat meningkat, khususnya pada sektor pertanian
- d. Pemerintah harus meningkatkan peran teknologi tepat guna dalam bidang pertanian, guna meningkatkan hasil pertanian di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat

REFERENSI

- Agus , Adit. 2010 *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro Malang, Tidak Dipublikasikan. Di akses tanggal 27 februari 2014
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2012 . *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2012. BPS NTB*
- Criswardani Suryawati, 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Diakses tanggal 20 februari 2014
- Ermany, Endah. 2013. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Jumlah Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Penduduk Miskin Di Kabupaten Breau*. Jurnal ekonomi. www.google.com. Diakses Tanggal 16 Maret 2014
- Glasson, John, 1977. *Pengantar Perencanaan Regional, Terjemahan Paul Sitohang*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Basic Econometrics, Fourth Edition*. McGraw-Hill Companies, New York.
- Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008, *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008_MAK3.pdf. Diakses tanggal 21 februari 2014
- Kuznets, 1969, *Modern Economic Growth*, New Haven: Yale University Press.
- Nazir, Mohamad.2003.*Metode Penelitian* .Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga, 2004. *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan*

Model Computable General Equilibrium. http://ejournal.unud.ac.id/?_Module=detailpenelitian&idf=7&idj=48&idv=181&idi=48&idr=191. Diakses tanggal 29 februari 2014

- Robinson Tarigan, 2004. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sirojuzilam, 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*, Pustaka Bangsa Press.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerjemah: Haris Munandar. Erlangga: Jakarta.